



Komunikasi Interpersonal dalam Keharmonisan Hubungan Pernikahan Pada Individu Dewasa Muda di Kelurahan Pulogebang

Nana Yulianta¹, Yulianti Fajar Wulandari², Sultan Himawan³
Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika
E-mail: yuliantanana07@gmail.com

Abstract (English)

This study investigates the role of interpersonal communication that influences marital relationship harmony among young adults in Pulogebang Subdistrict. The primary objective of this research is to understand how effective interpersonal communication contributes to the formation and maintenance of harmonious marital relationships amidst the complexities of urban life. The findings indicate that effective interpersonal communication involves active listening, mutual respect, and honest, open communication. These factors play a crucial role in enhancing the quality of marital relationships, strengthening emotional bonds between partners, and reducing potential harmful conflicts. This research aims to provide both theoretical and practical contributions by expanding our understanding of the importance of interpersonal communication in supporting marital relationship sustainability. It is hoped that this study will serve as a reference for public policy and further research development in the fields of interpersonal communication and marital life.

Article History

Submitted: 6 Oktober 2024
Accepted: 12 Oktober 2024
Published: 13 Oktober 2024

Key Words

Interpersonal Communication,
Marital Relationship
Harmony, Young Adults.

PENDAHULUAN

Pernikahan tidak hanya didasari kebutuhan biologis antara pria dan wanita, tetapi juga merupakan bagian dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Interaksi antar individu membentuk hubungan, termasuk pertemanan dan asmara yang berujung pada perkawinan. Setiap pasangan suami istri mengimpikan keluarga yang harmonis, sejalan dengan tujuan pernikahan dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, yang mengedepankan rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Perkawinan dianggap sah jika sesuai dengan hukum agama dan dicatat menurut peraturan yang berlaku.

Namun, penting untuk diingat bahwa pernikahan melibatkan dua individu dengan kepribadian, karakter, dan latar belakang yang berbeda. Dinamika ini sudah ada sebelum mereka menikah, sehingga kehidupan pernikahan tidak selalu indah dan romantis. Masalah pasti akan muncul, dan pasangan perlu menghadapinya agar tidak menimbulkan konflik berkepanjangan. Keunikan masing-masing individu juga dapat menjadi sumber masalah, yang jika tidak ditangani dengan baik, dapat membuat rumah tangga terasa hambar dan sulit.

Berdasarkan laporan dari berbagai media online di Indonesia, kasus perceraian sering kali menjadi sorotan. Dengan banyak pernikahan yang tidak bertahan lama, beberapa hanya berlangsung beberapa bulan saja. Terdapat tiga contoh, beberapa kasus terkait ketidakharmonisan rumah tangga yang dipublikasikan di media online.

Salah satunya adalah pernikahan ketiga dari artis Risty Tagor, yang pernah menjadi sorotan publik. Risty Tagor sendiri dikabarkan telah menikah lagi bersama pria yang bekerja sebagai seorang pengacara, kisah pernikahan tersebut belum banyak dikisahkan Risty Tagor. Tetapi Risty Tagor malah kembali menyandang status janda untuk yang ketiga kalinya, dikutip dari *TribunSumsel.Com*.

Kemudian dilansir dari *Kapanlagi.Com* kasus perceraian yang terjadi setelah beberapa bulan



pernikahan, yaitu prahara rumah tangga Salmafina Khairunnisa dengan Taqy Malik yang akhirnya bercerai setelah tiga bulan pernikahan.

Berikutnya dilansir dari *Kompas.Com*, terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh seorang suami, dan mayat istrinya dibiarkan tergeletak di pinggir jalan Bur Tukur, kawasan Pegunungan Desa Leme, Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo. Dengan 23 luka tusuk dan dua luka memar di dada serta tangan. Tersangka Reno sebelumnya sudah pernah menikah dua kali, dan korban sendiri adalah istri ketiganya. Hal ini bermula karena Reno, menuju ke Pegunungan Bur Desa Leme untuk menemui dan menasehati istrinya, Kasmurni. Akan tetapi korban tidak mau mendengarkan nasihat tersebut dan malah membantah perkataan suaminya.

Dari berita tersebut, dapat diketahui bahwa pernikahan pada dewasa awal sering menghadapi masalah yang dapat berujung pada konsekuensi serius, seperti perceraian atau bahkan kekerasan, jika tidak ditangani dengan baik. Kurangnya komunikasi interpersonal yang efektif menjadi salah satu penyebab utama konflik tersebut. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana komunikasi interpersonal dapat menciptakan hubungan keluarga yang harmonis dan mencegah masalah. Komunikasi interpersonal melibatkan interaksi dua orang yang saling bertukar pesan untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan bersama.

Para ahli menyebutkan, “Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih, dan biasanya dengan koneksi secara langsung dan hubungan yang telah direncanakan”. (Manning, 2020). Komunikasi antarpribadi berkembang seiring dengan perubahan dalam masyarakat global. Proses ini melibatkan penyampaian informasi, pikiran, dan sikap antara dua orang atau lebih secara bergantian, dengan tujuan untuk saling memahami dan mendorong perubahan perilaku. (Ngalimun, 2020).

Komunikasi interpersonal dianggap efektif jika pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh penerima, sehingga kebutuhan atau tujuan individu tercapai. Faktor kunci dalam keberhasilan komunikasi ini adalah kemampuan kedua belah pihak untuk memahami dan memaknai pesan yang disampaikan oleh satu sama lain. Komunikasi interpersonal sangat penting dalam kehidupan kita, berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi dan mengambil keputusan. Keberhasilan komunikasi ini ditandai dengan penyampaian informasi yang penting dan berdampak positif bagi komunikan. Semakin baik komunikasi, semakin terbuka individu dalam memahami diri sendiri, sehingga interaksi menjadi lebih efektif.

Keharmonisan keluarga tidak hanya tergantung pada kebutuhan fisik, tetapi juga pada komunikasi yang baik. Setiap masalah akan lebih mudah diatasi jika dapat dikomunikasikan. Misalnya, anak perlu mengungkapkan pengalamannya kepada orang tua, suami harus berbagi kesulitan dengan istri, dan istri pun perlu menyampaikan masalah yang dihadapi kepada suami. Untuk menyelesaikan masalah dalam rumah tangga, diperlukan solusi dan pemahaman yang baik melalui komunikasi bersama. Salah satu penyebab keretakan hubungan adalah komunikasi yang buruk antara pasangan. Hal ini sering terjadi ketika pasangan terlalu sibuk dengan pekerjaan, sehingga salah satu atau keduanya jarang berada di rumah. Akibatnya, istri dan anak-anak atau suami mungkin terpisah dalam rutinitas masing-masing, yang dapat memicu pertengkaran dan mengurangi komunikasi di antara mereka, bahkan hingga tidak ada komunikasi sama sekali.

Dikutip dari Badan Pusat Statistik (BPS), dapat dilihat dari Tabel Statistik jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor pada tahun 2022. Yang terakhir kali diperbarui pada 20 Februari 2023, bahwa angka perceraian mencapai 448.126 perceraian. Agar lebih mudah dipahami maka peneliti membuat table sebagai berikut ini, sesuai data yang ada di website resmi Badan Pusat Statistik (BPS):



Tabel
Tabel Statistik jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor 2022.

Provinsi	Faktor Perceraian - Zina	Faktor Perceraian - Mabuk	Faktor Perceraian - Madat	Faktor Perceraian - Judi	Faktor Perceraian - Meninggalkan Salah Satu Pihak	Faktor Perceraian - Dihakum Penjara	Faktor Perceraian - Poligami	Faktor Perceraian - Kekerasan Dalam Rumah Tangga	Faktor Perceraian - Cacat Badan	Faktor Perceraian - Perselisihan dan Pertengkaran Terus Menerus	Faktor Perceraian - Kawin Paksa	Faktor Perceraian - Murtad	Faktor Perceraian - Ekonomi	Faktor Perceraian - Lain-lain	Faktor Perceraian - Jumlah
Aceh	5	15	20	27	747	101	57	173	25	5.412	2	12	308	-	6.904
Sumatera Utara	11	7	82	44	1.600	70	14	73	2	14.980	2	91	357	-	17.333
Sumatera Barat	2	9	7	19	754	31	10	33	4	7.863	-	11	224	-	8.967
Riau	24	28	34	33	962	118	28	134	4	9.789	7	32	574	-	11.767
Jambi	4	14	6	15	656	32	7	42	5	4.917	1	24	481	-	6.204
Sumatera Selatan	6	22	17	34	841	59	20	194	7	9.311	3	73	532	-	11.119
Bengkulu	4	11	3	11	308	20	4	29	5	3.135	9	5	266	-	3.810
Lampung	5	42	5	38	645	36	17	146	9	11.925	2	53	2.438	-	15.361
Kepulauan Bangka Belitung	3	39	-	20	126	23	7	53	-	1.977	1	9	442	-	2.700
Kepulauan Riau	8	32	10	29	1.716	36	35	159	5	11.163	1	58	2.695	-	15.947
DKI Jakarta	48	124	17	157	4.613	155	166	397	25	55.532	26	335	37.295	-	98.890
Jawa Barat	31	199	16	131	9.337	102	69	245	53	40.283	70	160	23.334	-	74.030
DI Yogyakarta	2	17	1	6	619	11	3	46	4	3.828	3	20	787	-	5.347
Jawa Timur	461	388	27	307	6.498	205	141	1.577	96	44.464	178	252	34.499	-	89.093
Banten	6	84	13	87	769	37	35	264	7	10.708	-	86	3.226	-	15.322
Bali	2	71	9	30	1.175	16	37	307	4	6.482	8	45	573	-	8.759
Nusa Tenggara Barat	2	71	9	30	1.175	16	37	307	4	6.482	8	45	573	-	8.759
Bali	2	71	9	30	1.175	16	37	307	4	6.482	8	45	573	-	8.759
Nusa Tenggara Barat	-	8	1	2	116	2	1	26	1	334	-	3	3	-	497
Nusa Tenggara Timur	-	8	1	2	116	2	1	26	1	334	-	3	3	-	497
Kalimantan Barat	13	35	13	38	739	37	25	52	4	4.221	4	26	454	-	5.661
Kalimantan	2	24	3	18	452	44	8	31	9	2.799	-	14	153	-	3.557
Kalimantan Selatan	3	85	20	10	494	116	47	61	2	6.444	5	65	354	-	7.706
Kalimantan Timur	16	35	48	43	1.168	142	40	154	10	5.542	7	43	1.101	-	8.349
Kalimantan Utara	-	46	-	7	256	-	3	37	-	1.453	3	59	52	-	1.916
Sulawesi Utara	-	60	4	10	471	9	13	65	3	3.189	2	33	67	-	3.926
Sulawesi Tengah	23	139	21	56	2.632	22	68	347	21	11.148	36	51	446	-	15.010
Sulawesi Selatan	1	62	1	5	539	11	4	146	3	2.858	-	29	65	-	3.724
Sulawesi Tenggara	-	134	2	2	454	2	8	47	-	1.659	1	15	37	-	2.261
Gorontalo	-	134	2	2	454	2	8	47	-	1.659	1	15	37	-	2.261
Sulawesi Barat	-	4	-	1	143	2	1	25	-	603	1	7	7	-	794
Maluku	2	18	3	1	286	2	3	63	-	873	2	3	18	-	1.274
Maluku Utara	2	18	3	1	286	2	3	63	-	873	2	3	18	-	1.274
Papua Barat	8	29	-	10	243	6	3	46	1	1.277	3	21	151	-	1.798
Papua	690	1.781	383	1.191	39.359	1.447	874	4.972	309	284.169	377	1.635	110.939	-	448.126
Indonesia	690	1.781	383	1.191	39.359	1.447	874	4.972	309	284.169	377	1.635	110.939	-	448.126

Sumber: <https://www.bps.go.id>

Dari data yang ada, terlihat bahwa banyak pasangan memilih bercerai daripada mempertahankan pernikahan mereka. Berbagai faktor berkontribusi terhadap perceraian, antara lain: Zina, Kebiasaan mabuk, Penggunaan narkoba, Judi, Meninggalkan salah satu pihak, Terkena hukuman penjara, Poligami, Kekerasan dalam rumah tangga, Cacat fisik, Perselisihan dan pertengkaran terus-menerus, Kawin paksa, Murtad dan Masalah ekonomi. Faktor-faktor ini menunjukkan kompleksitas yang dihadapi pasangan dalam mempertahankan hubungan yang mereka jalani.

Faktor-faktor tersebut menyebabkan pasangan suami istri menjadi berjarak dan kurang akrab, yang akhirnya berujung pada perceraian. Banyak dari mereka memilih berpisah dan mencari pasangan baru untuk membangun rumah tangga yang harmonis. Selain itu, individu yang pernah gagal dalam pernikahan cenderung lebih selektif saat memilih pasangan hidup baru, karena trauma dan luka emosional dari pengalaman sebelumnya masih membekas dalam ingatan mereka.

KAJIAN TEORI

A. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal atau yang biasa disebut komunikasi antarpribadi adalah suatu proses yang dilakukan dengan cara melakukan adanya pertukaran sebuah informasi dan hanya bisa dilakukan di antara dua orang saja. Misalnya antara orangtua dan juga anak, istri dan suami, dua





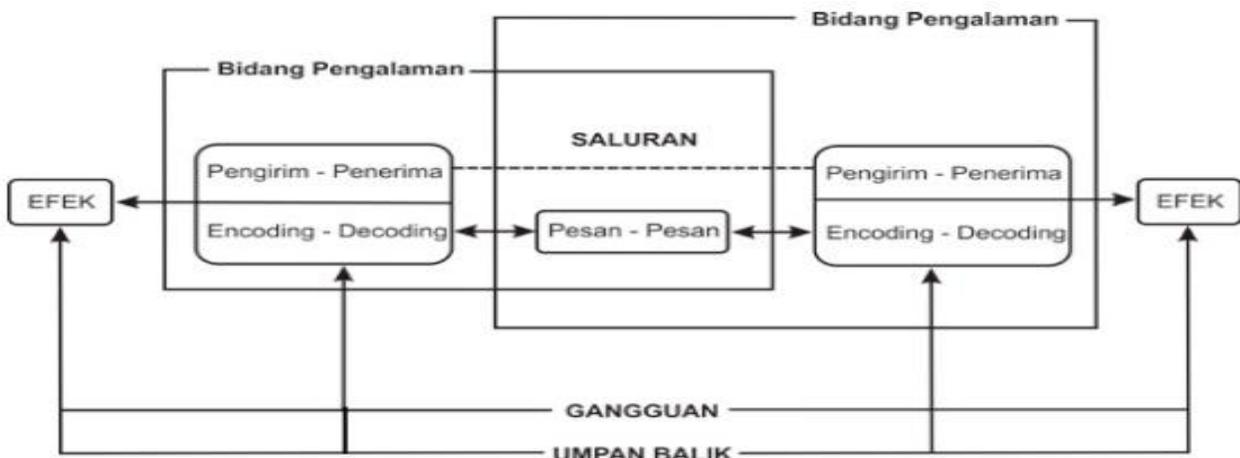
sejawat, dua orang sahabat yang dekat, guru dengan murid dan sebagainya sehingga terdapat stimulus, pemaknaan dan juga umpan baliknya terjadi secara langsung dapat diketahui.

Komunikasi interpersonal adalah salah satu bentuk sebuah komunikasi antara dua orang individu atau terdiri dari sedikit individu, yang dapat saling berinteraksi, dan saling dapat memberikan adanya umpan balik satu sama dengan lainnya. Komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting untuk saling merubah dan juga mengembangkan. Dari perubahan tersebutlah yang harus bisa melalui interaksi di dalam komunikasi, dengan cara saling memberi inspirasi, juga semangat dan adanya dorongan hingga dapat merubah pola pikir, juga perasaan, dan merubah sikap seseorang sesuai dengan topik yang ada dan sudah dikaji bersama.

Komunikasi Interpersonal juga bisa diartikan sebagai pertukaran informasi yang terjadi di antara seseorang dengan orang lainnya, ataupun yang biasanya terjadi di antara dua orang yang bisa dimengerti responnya. Komunikasi interpersonal adalah salah satu hal yang sangat penting, karena dalam prosesnya memungkinkan kita berlangsung secara dialogis. Komunikasi dialogis sendiri merupakan sebuah komunikasi yang dapat terjadi pergantian bersama (*Mutual Understanding*) dan empati. Komunikasi interpersonal bila dibandingkan dengan komunikasi yang lainnya, dapat dinilai yang paling tepat untuk merubah kepercayaan, sikap, opini, dan perilaku komunikasi.

B. Komponen Komunikasi Interpersonal

Gambar Komponen Komunikasi Interpersonal Devito



Sumber: <https://www.kajianpustaka.com>

Di dalam komunikasi interpersonal menurut Devito terdapat beberapa komponen, sebagai berikut ini:

1. Pengirim dan Penerima

Komunikasi interpersonal melibatkan dua orang atau lebih, di mana masing-masing bertindak sebagai pengirim dan penerima pesan. Contoh yang umum adalah interaksi antara anak dan orangtua, di mana mereka saling memahami pesan yang disampaikan.

2. Encoding dan Decoding



Encoding adalah proses mengubah informasi menjadi bentuk yang dapat dipahami, seperti kata-kata atau simbol. Decoding adalah tindakan memahami dan menginterpretasikan pesan yang diterima. Kedua proses ini terjadi secara timbal balik dalam komunikasi interpersonal.

3. Pesan

Pesan adalah hasil dari proses encoding dan decoding, terdiri dari simbol verbal dan nonverbal yang menyampaikan informasi dari komunikator kepada komunikan. Pesan harus dapat diterima dan dipahami oleh pihak yang dituju.

4. Saluran

Saluran berfungsi sebagai media yang menghubungkan pengirim dan penerima pesan. Saluran komunikasi yang efektif adalah langsung dan personal, seperti berbicara dan mendengarkan secara langsung, sehingga lebih persuasif dibandingkan dengan media massa.

5. Gangguan atau Noise

Noise adalah faktor yang dapat mengganggu proses komunikasi, meliputi:

- Gangguan Fisik: Interupsi eksternal yang menghalangi transmisi pesan.
- Gangguan Psikologis: Perbedaan nilai, emosi, dan sikap yang memengaruhi komunikasi.
- Gangguan Semantik: Ambiguitas kata atau simbol yang dapat menyebabkan salah pengertian.

6. Umpan Balik

Umpan balik adalah respon dari penerima kepada pengirim, penting untuk meningkatkan komunikasi. Umpan balik bisa bersifat verbal atau nonverbal dan harus positif agar komunikasi tetap efektif.

7. Bidang Pengalaman

Bidang pengalaman yang sama antara individu yang terlibat dalam komunikasi dapat meningkatkan pemahaman dan efektivitas interaksi.

8. Efek

Komunikasi interpersonal memiliki dampak signifikan dalam mengubah sikap, perilaku, dan opini, lebih efektif dibandingkan dengan bentuk komunikasi lain, terutama karena interaksi tatap muka yang mendalam.

Dengan memahami elemen-elemen ini, kita dapat memperbaiki komunikasi interpersonal dan meminimalkan hambatan yang mungkin muncul.

C. Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal

Menurut RD Nye, terdapat beberapa faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal yang dapat menciptakan konflik, antara lain (Roudhonah, 2019):

a. *Labeling*

Labeling terjadi ketika seseorang diberi atribut tertentu yang diasumsikan mencerminkan sifatnya. Misalnya, seseorang yang dikenal sering meminjam uang tetapi tidak pernah membayar. Atau orang yang mempunyai sifat suka berbohong bisa diberi label "pembongong." Label ini dapat mengakibatkan orang lain enggan berinteraksi dengannya.

b. *Blame Placing*

Blame placing adalah tindakan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang terjadi. Misalnya, dalam situasi kelompok yang gagal, salah satu anggota bisa menyalahkan yang lain, menciptakan hambatan dalam komunikasi karena rasa ketidakadilan.

c. *Punctuating*

Punctuating adalah pola di mana seseorang terus-menerus disalahkan, yang menyebabkan perasaan bersalah yang tidak proporsional. Contohnya adalah seorang anak yang dijuluki



"pembawa sial" tanpa alasan yang jelas, sehingga mengganggu komunikasi karena perasaan negatif yang dibawanya.

d. *Dichotomiyng*

Dichotomiyng mengacu pada cara berpikir yang kaku, di mana individu menilai orang lain atau diri sendiri dengan cara yang sangat polar, seperti baik atau buruk. Contohnya, seorang guru mungkin merasa canggung dalam memberi nilai kepada murid yang disukainya, sehingga mengganggu hubungan dan komunikasi mereka.

e. *Assuming Inflexibility*

Assuming inflexibility berarti seseorang dianggap kaku dan tidak bisa beradaptasi. Sifat ini dapat menjadi hambatan dalam menjalin komunikasi yang efektif karena kurangnya kemampuan untuk memahami perspektif orang lain.

D. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Agar dapat membangun hubungan sosial dengan orang lain, dan dapat mencapai apa yang menjadi tujuan dalam sebuah kelompok, organisasi, maupun lembaga dengan menggunakan cara yang sudah disepakati bersama, komunikasi interpersonal dapat menjadi peranan penting dalam sebuah kehidupan sehari – hari. Sebagai ciri – ciri komunikasi interpersonal, seperti yang sudah dijelaskan oleh Joseph A. Devito bahwa terdapat beberapa ciri – ciri komunikasi interpersonal yang sangat efektif, (Roudhonah, 2019). Berikut adalah beberapa aspek penting dalam komunikasi interpersonal yang efektif:

1. Keterbukaan (*Openness*) melibatkan kemampuan untuk menanggapi informasi dengan positif dan berbagi dengan orang di sekitar. Ini tidak berarti harus menceritakan segalanya, tetapi penting untuk bersikap jujur dan mau berbagi informasi yang pantas. Komunikator yang terbuka menunjukkan respon yang santai, memungkinkan pertukaran ide dan emosi secara jujur.
2. Empati (*Empathy*) adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dari sudut pandang mereka. Ini berbeda dengan simpati, karena empati melibatkan perasaan yang lebih dalam terhadap pengalaman orang lain. Individu yang empatik dapat mengkomunikasikan rasa tersebut baik secara verbal maupun nonverbal, menciptakan ikatan yang lebih kuat.
3. Dukungan (*Supportiveness*) menciptakan suasana yang mendorong keberhasilan komunikasi. Sikap positif dan deskriptif membantu orang merasa nyaman dan didukung, yang sangat penting untuk interaksi yang efektif.
4. Sikap Positif (*Positiveness*) Memiliki sikap positif dan nyaman dengan diri sendiri dapat memotivasi orang lain untuk berpartisipasi lebih aktif. Lingkungan komunikasi yang menyenangkan akan memperkuat hubungan antarindividu.
5. Kesetaraan (*Equality*) dalam komunikasi berarti adanya saling menghargai antara kedua belah pihak. Suasana setara memungkinkan pertukaran ide dan pandangan secara terbuka, membuat individu merasa diterima tanpa syarat.

E. Pernikahan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pernikahan berasal dari kata "kawin" yang berarti membentuk hubungan keluarga antara pria dan wanita. Pernikahan adalah ikatan sakral yang didasarkan pada cinta, dengan hak dan kewajiban yang jelas antara pasangan.

Dalam pernikahan, yang dinyatakan melalui ijab dan qobul, pasangan memiliki tanggung



jawab untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis dan bahagia. Keduanya harus saling mendukung, memiliki empati, keterbukaan, dan sikap positif, serta menjunjung kesetaraan dalam hubungan. Kualitas pernikahan yang harmonis sangat bergantung pada komunikasi interpersonal yang baik, yang menjadi kunci untuk keberhasilan hubungan jangka panjang.

• Tujuan Pernikahan

Tujuan pernikahan dalam agama Islam adalah untuk memenuhi kebutuhan kemanusiaan dan membangun keluarga yang bahagia, berlandaskan cinta dan kasih sayang. Pernikahan diharapkan dapat menghasilkan keturunan yang sah dalam masyarakat, serta mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan. Rincian tujuan pernikahan meliputi:

1. Menghalalkan hubungan seksual untuk memenuhi kebutuhan manusia.
2. Membangun keluarga berdasarkan cinta dan kasih.
3. Memperoleh keturunan secara sah.
4. Menjaga individu dari kerusakan dan kejahatan moral.
5. Meningkatkan motivasi untuk mencari rezeki yang halal dan menumbuhkan rasa tanggung jawab.

Pasal 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa tujuan pernikahan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa, serta menciptakan unit masyarakat terkecil yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. Untuk mencapai ini, diperlukan hubungan yang harmonis antara suami dan istri dalam kediaman bersama.

• Faktor Pernikahan Bahagia

Faktor yang mendukung pernikahan bahagia, menurut Imam Syafi'i, melibatkan beberapa ciri penting yang dapat menciptakan keluarga harmonis dan kekal. Berikut adalah faktor-faktor tersebut:

1. Kemiripan Latar Belakang: Adanya kesamaan dalam usia, pendidikan, suku, agama, dan kelas sosial dapat memperkuat hubungan. Kemiripan ini dianggap lebih menguntungkan dibandingkan perbedaan yang signifikan.
2. Keseimbangan dan Keadilan dalam Tugas Rumah Tangga: Pasangan harus saling mendukung dan berbagi tanggung jawab secara adil dalam rumah tangga, termasuk dalam urusan emosional dan keuangan. Keadilan ini berkontribusi pada kebahagiaan dan keawetan hubungan.
3. Pendapatan Ganda: Pasangan yang sama-sama bekerja dapat meningkatkan pendapatan dan status ekonomi keluarga. Hal ini tidak hanya mencukupi kebutuhan tetapi juga meningkatkan kebahagiaan karena stabilitas finansial.
4. Persamaan Karakteristik dan Ketertarikan: Adanya kesamaan dalam karakter dan minat antara pasangan dapat memperkuat ikatan emosional dan psikologis, mendukung hubungan yang lebih erat.

F. Definisi Dewasa Muda

Dikutip dari Depkes RI, kategori umur digolongkan menjadi beberapa bagian yaitu: Masa balita (0 sampai 5 tahun), Masa kanak – kanak (5 sampai 11 tahun), Masa remaja (12 sampai 25 tahun), Masa dewasa (26 sampai 45 tahun), Masa lansia (45 sampai 65 tahun), Masa manula (65 tahun sampai atas).



Dewasa muda merupakan individu yang berada di rentang usia 26 sampai 45 tahun. Karena usia ini, merupakan tahapan paling dinamis dalam kehidupan manusia. Dimana seseorang akan mengalami banyak perubahan progresif secara fisik, baik secara kognitif maupun psikologis - emosional, dalam integrasi kepribadian akan mengalami kematangan dalam berpikir dan lebih bijaksana.

Dalam menghadapi kehidupan, orang dewasa awal pada umumnya harus menyelesaikan tugas perkembangan pada masa remaja. Diantaranya yaitu menyelesaikan pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), kemudian dilanjutkan dengan menyelesaikan pendidikan tinggi (Universitas). Selain itu, beberapa diantaranya lebih memilih untuk langsung bekerja atau menikah.

• Tugas-tugas Perkembangan Dewasa Muda

Dewasa muda menghadapi beberapa tugas perkembangan, diantaranya yaitu:

1. Memilih Teman Bergaul: Mereka mulai matang secara fisiologis dan dapat menjalani hubungan romantis, termasuk pernikahan.
2. Belajar Hidup Bersama: Setelah menikah, pasangan saling memahami dan menerima kekurangan masing-masing, serta berkolaborasi untuk membangun rumah tangga yang harmonis.
3. Memulai Kehidupan Berkeluarga: Dewasa muda, terutama di atas 25 tahun, sering kali telah menyelesaikan pendidikan dan memasuki dunia kerja, mempersiapkan diri untuk kehidupan rumah tangga dan mengasuh anak.
4. Mengelola Rumah Tangga: Setelah menikah, mereka berusaha mengelola rumah tangga dan menciptakan kebahagiaan dalam hidup bersama pasangan.
5. Memulai Karir: Mereka mulai bekerja untuk menerapkan ilmu dan keterampilan yang telah dipelajari di pendidikan sebelumnya.
6. Menjadi Warga Negara yang Baik: Mereka berupaya menjadi warga negara yang taat pada hukum dan peraturan demi hidup damai dan bahagia.
7. Bergabung dengan Kelompok Sosial: Pada fase ini, mereka cenderung membentuk atau bergabung dengan kelompok sosial yang sejalan dengan nilai-nilai dan pandangan hidup mereka.

• Individu Dewasa Muda Dalam Menyelesaikan Masalah

Individu dewasa muda memiliki pendekatan khusus dalam menyelesaikan masalah dengan tenang, yang merupakan kunci kedewasaan. Berikut beberapa cara yang mereka lakukan:

1. Tetap Tenang: Dengan menjaga ketenangan, mereka mampu berpikir jernih dan menemukan solusi yang lebih baik, serta menghindari reaksi emosional yang dapat memperburuk situasi.
2. Identifikasi Masalah: Mereka berani menghadapi dan menerima masalah dengan sikap terbuka dan penuh tanggung jawab, alih-alih menghindarinya.
3. Analisis Rasional: Setelah mengidentifikasi masalah, mereka menganalisis faktor-faktor yang terlibat, fokus pada aspek yang dapat dikontrol, dan tidak menyalahkan pihak lain, melainkan mencari langkah praktis untuk mengatasinya.
4. Mencari Bantuan: Mereka tidak ragu untuk meminta bantuan dari teman, keluarga, atau profesional, yang menunjukkan kematangan dan kesiapan untuk menemukan solusi yang



lebih baik.

5. Melihat Masalah sebagai Peluang: Mereka memandang masalah sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang, serta mengevaluasi pengalaman untuk mencegah masalah serupa di masa depan.
6. Mengambil Tanggung Jawab: Individu dewasa muda bertanggung jawab atas kehidupan mereka, menghindari menyalahkan orang lain, dan fokus pada solusi serta tindakan yang diperlukan.

Dengan cara-cara ini, mereka dapat menyelesaikan masalah secara efektif dan menjaga keharmonisan dalam hidup.

METODE PENELITIAN

Untuk penelitian ini sendiri, menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik penelitian deskriptif. Selain itu data yang digunakan dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara oleh karenanya lebih memungkinkan menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif berlandaskan pada filsafat positivisme atau interpretatif, berfungsi sebagai instrumen utama dalam penelitian dengan menggabungkan observasi, dokumentasi, dan wawancara melalui teknik triangulasi. Pendekatan ini menghasilkan data kualitatif yang mudah dipahami, menggali keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan memudahkan penemuan hipotesis (Sugiyono, 2021).

Data yang terkumpul melalui pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan disajikan dalam bentuk statistik, mengingat sifat deskriptif analitis penelitian kualitatif. Dari sudut pandang ini, masalah yang diteliti menjadi lebih mudah dipahami.

Perbedaan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif terletak pada penggunaan data; penelitian kualitatif lebih fokus pada pemahaman fenomena yang dialami subjek, seperti perilaku sehari-hari, persepsi, dan tindakan. Deskripsi dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk kalimat dan bahasa. Metode ini memungkinkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur statistik, menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif memiliki tujuan khusus untuk memahami karakteristik umum suatu fenomena. Berikut adalah beberapa ciri khas dari penelitian kualitatif:

1. Peran Peneliti: Peneliti berfungsi sebagai alat pengumpul data utama melalui wawancara dan pengamatan.
2. Proses Pengumpulan Data: Seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara deskriptif dan kemudian disusun dalam bentuk laporan.
3. Fokus pada Proses: Penelitian kualitatif lebih menekankan proses daripada hasil yang cepat. Ini berarti bahwa, perhatian lebih diberikan pada pengumpulan data dan interaksi yang terjadi, karena variabel dalam penelitian dapat saling mempengaruhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Individu Dewasa Muda



Komunikasi interpersonal, yaitu interaksi antara individu, yang merupakan aspek penting dalam hubungan pasangan suami istri. Dalam penelitian ini, komunikasi yang berlangsung antara pasangan dikategorikan efektif, dengan proses yang lancar. Setiap percakapan dapat memberikan umpan balik yang mudah dipahami, sehingga mendukung diskusi yang konstruktif.

Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik memiliki dampak positif dalam menjaga keharmonisan hubungan pernikahan di kalangan individu dewasa muda. Hal ini sejalan dengan pendapat Joseph Devito yang menekankan pentingnya komunikasi dalam hubungan. Komunikasi interpersonal merupakan penyampaian pesan dari seseorang yang kemudian diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan tujuan memberikan efek dan umpan balik secara langsung. (Roudhonah, 2019).

Dalam penelitian ini, pasangan suami istri yang menjadi responden menunjukkan alur komunikasi interpersonal yang efektif, berjalan sesuai dengan proses yang seharusnya. Dalam interaksi ini, kedua belah pihak saling mempengaruhi, menghasilkan umpan balik yang konstruktif. Terdapat dua aspek utama dalam komunikasi antara pasangan, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Kedua aspek ini berperan penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan pernikahan yang sehat.

1. Komunikasi interpersonal dalam bentuk verbal

Setiap pasangan suami istri memanfaatkan komunikasi verbal untuk saling mendukung, mengungkapkan empati, dan menyelesaikan masalah. Melalui komunikasi ini, mereka dapat menunjukkan kepekaan terhadap perasaan dan kebutuhan satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Joseph Devito, yang menekankan pentingnya komunikasi dalam membangun hubungan yang sehat dan saling memahami. Komunikasi yang efektif adalah kunci untuk membangun hubungan intim, di mana pasangan saling memahami perasaan dan kebutuhan. Dukungan verbal, seperti memberikan motivasi atau menanyakan masalah, membantu memperkuat ikatan emosional. (Devito, 2020).

2. Komunikasi interpersonal dalam bentuk nonverbal

Dalam penelitian ini, pasangan suami istri menggunakan komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan kontak fisik, untuk menyampaikan perasaan dan memperjelas makna pesan. Hal ini sejalan dengan pandangan Samovar dan Porter, yang menyatakan bahwa komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan selain komunikasi verbal. Pesan nonverbal dapat berasal dari perilaku yang disengaja maupun tidak disengaja, dan sering kali dikirim tanpa disadari oleh pengirim, namun tetap memiliki makna bagi penerima. (Yusuf, 2021).

Dengan adanya komunikasi nonverbal dan verbal yang penuh perhatian, pasangan dalam penelitian ini menunjukkan keinginan untuk memperkuat hubungan mereka melalui saling mendukung. Kaitan dengan teori-teori tersebut menegaskan pentingnya aspek-aspek ini, dalam membangun hubungan intim dan mengurangi kesalahpahaman.

B. Faktor Yang dapat Memelihara Keseimbangan Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Individu Dewasa Muda

Ada berbagai faktor yang dapat menjaga keseimbangan komunikasi interpersonal dalam hubungan pernikahan, khususnya pada pasangan dewasa muda.

1. Tingkat Keakraban dalam Hubungan



Tingkat keakraban sangat penting untuk memelihara keseimbangan komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan menekankan perlunya menjaga keakraban, mirip dengan masa pacaran, untuk mengatasi kebosanan dan menjaga keharmonisan. Steve Duch menyatakan, Keakraban yang dibangun merupakan cara untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang. Komunikasi interpersonal dapat terpelihara jika kedua belah pihak memiliki kesepakatan mengenai tingkat keakraban yang diperlukan. (Roudhonah, 2019). Aktivitas bersama, seperti berlibur, melakukan hobi, atau berdiskusi tentang impian, dapat membantu memperkuat ikatan emosional dan komunikasi antara pasangan.

2. Kontrol dalam sebuah hubungan

Kontrol dan pengambilan keputusan dalam hubungan pernikahan juga merupakan faktor penting. Setiap pasangan memiliki pendekatan yang berbeda dalam menangani konflik. Beberapa pasangan sepakat bahwa salah satu dari mereka dapat mengambil peran dominan dalam pengambilan keputusan besar. Steve Duch menyatakan, Kontrol merupakan kesepakatan tentang siapa yang mengontrol siapa jika konflik tidak dapat diselesaikan, karena masing-masing pihak ingin berkuasa atau enggan mengalah. (Roudhonah, 2019). Ketika kedua belah pihak tidak mencapai kesepakatan, hal ini bertujuan untuk mencegah konflik yang lebih besar dan mempertahankan keseimbangan kekuasaan yang sehat dalam pernikahan. Menjaga keakraban dan menetapkan peran dalam pengambilan keputusan adalah strategi efektif untuk memelihara keseimbangan dalam komunikasi interpersonal. Dengan pendekatan ini, pasangan dapat mengatasi tantangan yang muncul, membangun hubungan, mengurangi konflik, dan memperkuat ikatan emosional. Penting untuk dicatat bahwa setiap strategi harus didasarkan pada komitmen awal dan kesepakatan yang dibuat sebelum atau setelah memulai pernikahan. Dengan demikian, pernikahan dapat memiliki landasan yang kuat untuk menjaga hubungan yang sehat dan harmonis seiring waktu.

C. Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal Dalam Pernikahan Individu Dewasa Muda

Dalam komunikasi interpersonal suami istri, terdapat beberapa hambatan yang dapat mengganggu proses komunikasi dan mencegah pencapaian tujuan. Berdasarkan wawancara dengan informan, beberapa kendala yang ditemukan termasuk kurangnya kepercayaan pasangan, di mana satu pihak merasa tidak dilibatkan dalam masalah yang dianggap tidak penting. Selain itu, saling menyalahkan sering terjadi terkait tugas rumah tangga dan pengasuhan anak, di mana salah satu pihak merasa melakukan semua pekerjaan tanpa bantuan. Perasaan selalu disalahkan juga muncul akibat pertanyaan yang berulang, mencerminkan kurangnya keterbukaan dalam komunikasi dan berujung pada kesalahpahaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa hampir setiap pasangan mengalami miskomunikasi, sering kali disebabkan oleh kurangnya waktu untuk berkumpul.

Hal ini sesuai dengan teori hambatan semantis dari Effendy, yang menekankan bahwa bahasa dapat menyebabkan kebingungan jika tidak dipahami dengan baik. Bahasa merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran, terhadap komunikasi yang belum bisa dipahami seratus persen suatu pembicaraan, pikiran, dan perasaannya oleh adanya aspek antropologi, atau kata-kata yang bisa terdengar serupa namun memiliki makna yang berbeda. Atau dapat juga berupa pendapat yang berbeda pula. (Effendy, 2019).



Hambatan dalam komunikasi interpersonal dalam hubungan pernikahan pasangan dewasa muda dapat bersifat internal, seperti ketidakpercayaan dan kurangnya keterbukaan, atau eksternal, seperti kesibukan dan kurangnya waktu bersama. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya tertentu agar komunikasi dapat terjalin dengan baik. Setiap pasangan penting untuk membangun komunikasi yang sehat, terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi.

D. Upaya Menjaga Keharmonisan Pernikahan Individu Dewasa Muda

Perspektif pengembangan dalam komunikasi antarpribadi melihat proses komunikasi sebagai sesuatu yang dapat berkembang, mulai dari interaksi yang bersifat impersonal hingga menjadi lebih intim dan interpersonal. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hubungan antara para pelaku komunikasi. Berdasarkan wawancara dengan tiga pasangan suami istri sebagai informan, dapat dilihat bahwa mereka mengalami proses perkembangan dalam hubungan mereka.

Kejujuran dalam komunikasi merupakan elemen krusial dalam hubungan pernikahan. Meskipun ada tantangan dalam menerapkan kejujuran, pasangan perlu berupaya membangun komunikasi yang terbuka dan jujur dalam kehidupan sehari-hari. Kesedihan yang dialami oleh pasangan dewasa muda seringkali disebabkan oleh perbedaan pendapat, keyakinan, dan prasangka buruk. Untuk mengatasi masalah ini, ketiga pasangan lebih memilih untuk langsung membicarakan kekhawatiran dan permasalahan yang ada. Peneliti akan menjelaskan lebih lanjut mengenai hal ini.

1. Keterbukaan (*Openness*)

Keefektifan komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh keterbukaan antar pasangan. Kemauan untuk merespons dengan positif terhadap informasi yang diterima membantu membangun hubungan yang baik. Pada pasangan dewasa muda, keterbukaan untuk berbagi informasi sudah terjalin dengan baik, memungkinkan suami istri saling memahami keadaan masing-masing. Joseph Devito menyatakan bahwa komunikator perlu menunjukkan keterbukaan dalam merespons orang lain secara alami. Jika mereka ingin orang lain menanggapi apa yang mereka katakan, penting bagi mereka untuk mengakui bahwa emosi dan ide yang diungkapkan adalah milik mereka sendiri, sehingga mereka bertanggung jawab akan hal tersebut. (Maulana, 2022).

2. Empati (*Empathy*)

Respon terhadap pasangan yang sedang bersedih biasanya berupa upaya untuk menghibur, yang merupakan bentuk pengungkapan empati. Empati menjadi tidak berarti jika kita tidak dapat mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain. Kemampuan mendengarkan keluh kesah pasangan merupakan aspek penting dalam komunikasi empatik. Joseph Devito menjelaskan bahwa empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan, pandangan, dan pengalaman seseorang dari perspektif mereka. Individu yang empatik mampu menangkap makna, perasaan, harapan, dan keinginan orang lain, serta mengekspresikan empati melalui kata-kata atau tindakan nonverbal (Maulana, 2022).

3. Dukungan (*Supportiveness*)

Dukungan, komunikasi dalam bentuk dukungan dapat ditunjukkan oleh informan dengan cara memberikan pujian, dan lain-lain. Pentingnya dukungan dalam sebuah hubungan seperti yang disampaikan oleh Joseph Devito. Sebuah pengaturan yang dapat mendorong berhasilnya suatu komunikasi adalah adanya sikap positif yang hadir dalam interaksi, yang hadir cukup baik



diantara orang – orang. Karena dapat menunjukkan sikap yang dapat membantu secara deskriptif daripada hanya bersifat kritis dan tidak terencana. (Maulana, 2022).

4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Di dalam komunikasi interpersonal, juga sangat dibutuhkan adanya rasa positif kepada komunikan. Terlebih pada hubungan pasangan suami istri, rasa positif merupakan pemikiran yang bersifat positif terhadap diri sendiri dan juga orang lain. Pada pasangan pernikahan dewasa muda, rasa positif tersebut bisa dilihat dari adanya pemberian kepercayaan terhadap segala sesuatu yang telah disampaikan oleh pasangannya. Karena sudah berkomitmen sedari awal, untuk senantiasa berperilaku jujur dan dapat memberikan rasa percaya terhadap pasangannya. Komunikasi interpersonal akan sangat berhasil apabila terdapat perhatian yang positif akan diri seseorang, komunikasi interpersonal dapat terpelihara baik jika perasaan positif terhadap orang lain bisa dikomunikasikan secara langsung. Dalam hal ini, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Devito. Untuk bisa melakukan sebuah interaksi yang efektif, maka seseorang perlu mempunyai rasa nyaman dengan diri sendiri, kemudian memotivasi orang lain agar turut berpartisipasi aktif. Dan dapat menciptakan sebuah lingkungan komunikasi yang lebih menyenangkan. (Maulana, 2011)

5. Kesetaraan (*Equality*)

Aspek penting lainnya di dalam komunikasi interpersonal, adalah kesetaraan. Kesetaraan merupakan sikap yang dapat selalu mengakui bahwa setiap individu yang terlibat di dalam komunikasi adalah sama, tidak ada yang lebih unggul antara satu dengan yang lainnya. Di dalam konteks hubungan suami istri, segala kesetaraan dapat ditunjukkan dengan cara menempatkan pasangan di posisi yang sama pentingnya untuk bisa membangun keluarga. Dalam situasi dimana perkawinan yang dibangun dalam kesetaraan relasi suami dan istri yang dikategorikan sebagai hubungan yang romantis, yaitu sebuah relasi yang dapat menunjukkan kedekatan emosi antara dua orang yang saling meneguhkan hati satu sama lain. Pada pasangan pernikahan dewasa muda, kesetaraan tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya pembagian tugas antara suami dan istri. Devito juga menyampaikan, terdapat kesetaraan dalam proses komunikasi. Dalam sebuah komunikasi harus terdapat adanya kesamaan, dimana hal tersebut membawa kesetaraan dalam sebuah hubungan yang dapat diterima satu sama lain. (Maulana, 2022).

Komunikasi interpersonal yang sangat efektif dapat mengisyaratkan adanya kedekatan yang terjalin antara komunikan. Komunikasi interpersonal sendiri mensyaratkan adanya kedekatan fisik di antara pihak – pihak yang akan berkomunikasi, dengan saling tatap muka. Terlebih untuk pasangan suami – istri, sudah selayaknya dalam hal kedekatan terjalin sangat erat. Pada pasangan pernikahan dewasa muda, kedekatan tersebut bisa dilihat ketika terjadi permasalahan orang yang ditemui untuk ikut memecahkan masalah tersebut adalah pasangannya. Selain hal ini, pasangan pernikahan dewasa muda sering menghabiskan waktu bersama untuk berbicara sehingga kedekatan ini dapat terbentuk. Kedekatan di dalam komunikasi interpersonal bisa memberikan segala kesenangan, dengan adanya kesenangan inilah akan memberikan dampak yang baik dalam hubungan yang lebih erat dan intim.

E. Pandangan Orang Terdekat Dalam Hubungan Pernikahan Individu Dewasa Muda



Secara keseluruhan, data dari wawancara dengan orang terdekat memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika hubungan pernikahan pada individu dewasa muda di Kelurahan Pulogebang. Meskipun menghadapi berbagai konflik pribadi dan kesibukan pekerjaan, keberhasilan mempertahankan keharmonisan keluarga dapat dicapai melalui komunikasi yang terbuka, pengelolaan konflik yang dewasa, dan komitmen yang kuat terhadap keluarga.

Wawancara dengan anak-anak pasangan menunjukkan adanya disharmonisasi dalam hubungan pernikahan, yang ditandai oleh ketidakseimbangan, ketegangan, dan konflik antara suami dan istri. Berbagai faktor dapat mempengaruhi kualitas hubungan secara negatif, seperti kurangnya komunikasi efektif, perbedaan pendapat yang tak teratasi, dan ketidakcocokan nilai hidup. Dari wawancara dengan tiga informan tambahan, terungkap bahwa disharmonisasi sering disebabkan oleh kesulitan pasangan dalam menanggapi perubahan, tantangan, atau stres, terutama terkait pekerjaan dan tugas rumah tangga. Jika masalah ini tidak ditangani dengan baik, disharmonisasi dapat berkembang menjadi isu yang lebih besar, memengaruhi kebahagiaan keluarga dan anak-anak.

Hal ini sejalan dengan pandangan Devito mengenai pentingnya komunikasi dalam menjaga keharmonisan hubungan. Untuk bisa memahami sebuah pola komunikasi yang terjadi di antara orangtua dan anak dalam mengatasi disharmonisasi penting untuk dapat memahami pengertian dari komunikasi itu sendiri. Karena komunikasi bisa diartikan sebagai suatu proses dalam penyampaian dan pertukaran berbagai informasi, persepsi antar individu ataupun kelompok, gagasan dan perasaan. (Devito, 2011).

Maka penting untuk dapat memahami disharmonisasi ini, dalam sebuah hubungan pernikahan. Dan karena hal ini dapat diatasi dengan baik oleh para pasangan, maka disharmonisasi ini dapat dilalui dengan baik. Dengan selalu membangun komunikasi yang baik, dapat memelihara keseimbangan dan juga keharmonisan untuk waktu yang lama.

Selain itu melihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat komunikasi yang terbuka dan mendalam yang terjadi diantara mereka baik anggota keluarga maupun atasan. Dengan orangtua maupun atasan yang aktif dan dipenuhi rasa empati yang sangat dalam terhadap pegawainya mereka. Hal ini menunjukkan ikatan yang kuat dan dapat saling mendukung diantaranya, hal ini juga mencerminkan komunikasi interpersonal yang sehat. Dimana setiap anggota keluarga dapat berbagi perasaan dan informasi pribadi.

Hal ini relevan dengan teori yang diungkapkan oleh Joseph A. Devito, mengenai komunikasi interpersonal. Komunikasi yang efektif di dalam suatu hubungan interpersonal dapat ditandai dengan adanya keterbukaan dan keterlibatan emosional. Keterbukaan di dalam komunikasi juga bisa membantu untuk memperkuat hubungan interpersonal dan meningkatkan saling pengertian antara individu. (Devito, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh pada saat dilapangan, mengenai komunikasi interpersonal dalam keharmonisan hubungan pernikahan pada individu dewasa muda. Maka, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Komunikasi interpersonal pada individu dewasa muda melibatkan dua aspek utama: verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal, yang mencakup kata-kata mendukung dan empati, membantu mengurangi beban emosional dan memotivasi. Sementara komunikasi nonverbal, seperti



ekspresi wajah dan kontak fisik, membangun hubungan harmonis dan menunjukkan perhatian serta kasih sayang.

2. Untuk memelihara keseimbangan komunikasi interpersonal pada pasangan dewasa muda, penting untuk menjaga keakraban melalui kegiatan bersama dan kontrol terbuka dalam pengambilan keputusan. Keakraban membantu mengatasi kejenuhan dan memperkuat hubungan, sementara kontrol keputusan yang jelas mencegah eskalasi masalah dan menjaga stabilitas hubungan.
3. Faktor-faktor yang menghambat komunikasi interpersonal dalam pernikahan dewasa muda meliputi kesalahpahaman, kesulitan berkomunikasi terbuka, dan tuduhan tanpa dasar. Kesibukan karir yang tinggi dapat membuat pasangan merasa kurang dihargai, sementara ketidakpercayaan diri dalam mengungkapkan perasaan dan kesulitan mengekspresikan pandangan menghambat pemahaman yang mendalam.
4. Pasangan dewasa muda menjaga keharmonisan pernikahan dengan berkomitmen untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur, menggunakan kata-kata empatik, dan saling mendukung peran masing-masing. Mereka juga memastikan saluran komunikasi tetap terbuka, membagi tugas rumah tangga secara adil, dan memprioritaskan keluarga.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sibuk dengan pekerjaan dan tugas rumah tangga, para informan berhasil menjaga keharmonisan keluarga dengan mengelola perbedaan pendapat, mendengarkan, dan mencari solusi bersama. Kesibukan tidak menghalangi mereka untuk mempertahankan komunikasi yang baik dan menemukan solusi secara bersama.

B. Saran

1. Saran Praktis

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pasangan suami istri dewasa muda di Kelurahan Pulogebang diharapkan, bisa menjadi contoh terhadap pasangan yang lain. Agar bisa mewujudkan, rumah tangga yang harmonis

2. Saran Akademis

Untuk akademisi, Penulis berharap skripsi ini dapat menambah wawasan dan juga keilmuan dan sebagai rujukan untuk peneliti ataupun akademisi yang nantinya ingin meneliti dengan judul yang hampir mirip dengan skripsi yang penulis buat. Penulis sangat berharap dengan adanya skripsi ini dapat menghasilkan karya – karya tulis ilmiah nantinya

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berperan dalam perjalanan penelitian ini. Terima kasih kepada teman-teman di Universitas Bina Sarana Informatika yang telah menjadi sumber inspirasi dan dukungan selama proses ini. Kehadiran kalian membuat setiap langkah terasa lebih ringan dan penuh semangat.

Secara khusus, peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Pembimbing 1, Yulianti Fajar Wulandari, M.Ikom, dan Pembimbing 2, Sultan Himawan, M.I.Kom. Bimbingan dan arahan yang diberikan telah membantu peneliti untuk lebih memahami kompleksitas topik ini. Setiap diskusi, saran, dan kritik yang konstruktif dari kalian telah membuka cakrawala peneliti dan memperkaya hasil penelitian ini.

Terima kasih atas kesabaran dan dedikasi yang telah kalian tunjukkan. Peneliti merasa sangat



beruntung memiliki pembimbing yang tidak hanya berkompeten, tetapi juga selalu siap untuk membantu dan memberikan motivasi.

DAFTAR REFERENSI

- Afrilia, A. M., & Arifina, A. S. (2020). *Buku ajar komunikasi interpersonal* (Edisi cetakan pertama). Magelang: Pustaka Rumah C1nta.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor 2022. Diakses pada 16 April 2024, dari <https://www.bps.go.id/id>
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antar manusia* (5th ed.). Tangerang: PT Karisma Group.
- Effendy, O. U. (2019). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Inganah, K. (2023). *Komunikasi interpersonal pasangan suami istri mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Saizu angkatan 2019 dalam mengikuti perkuliahan* (Doctoral dissertation, IAIN). Diakses dari https://repository.uinsaizu.ac.id/21128/1/Khoerotul%20Inganah_Komunikasi%20Interpersonal%20Pas.pdf
- Lestari, N. H. (2023). Kategori umur balita, remaja, dan dewasa menurut Kemenkes: Jangan Salah. Diakses pada 15 April 2024, dari <https://gaya.tempo.co/read/1724197/kategori-umur-balita-remaja-dan-dewasa-menurut-kemenkes-jangan-salah>
- Lyra, A. D., Nofha, D. L., & Rina, R. (2024). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam mengatasi disharmoni*. Diakses dari <https://www.scribd.com>
- Martin, S. (2021, Agustus 24). Biodata profil Risty Tagor cerai ketiga kalinya, sosok pengacara yang ceraikan Risty Tagor disorot. Diakses dari <https://sumsel.tribunnews.com/2021/08/24/biodata-profil-risty-tagor-cerai-ketiga-kalinya-sosok-pengacara-yang-ceraikan-risty-tagor-disorot>
- Masruroh, D. A. (2020). *Komunikasi interpersonal pasangan suami istri dalam mempertahankan hubungan pernikahan jarak jauh (long distance marriage)* (Studi kasus di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo). IAIN Ponorogo. Diakses dari <https://etheses.iainponorogo.ac.id/8806/1/softcopy%20skripsi%20pdf%20upload%20e%20wisuda.pdf>
- Maulana, S. (2022). *Pengantar ilmu komunikasi*. Bandung: Yrama Widya.
- Mawarnafisa, C. G. (2023). *Komunikasi interpersonal suami istri dalam mendukung perkuliahan* (Studi kasus mahasiswa yang sudah menikah di Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo). IAIN Ponorogo. Diakses dari <https://etheses.iainponorogo.ac.id/>
- Nabillah, N. (2021). *Komunikasi interpersonal pasangan suami istri berlatar belakang beda agama dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan). Diakses dari <https://etheses.iainponorogo.ac.id/>
- Ngalimun. (2020). *Pengantar ilmu komunikasi* (Cetakan: 2020). Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Noviarina Anggraini, W. (2018, February 22). Resmi bercerai dari Taqy Malik, Salmafina anak Sunan Kalijaga lega. Diakses dari <https://www.kapanlagi.com/showbiz/celebriti/sidang-cerai-dengan-taqy-usai-salmafina-anak-sunan-kalijaga-lega-2a5c35.html>
- Riadi, M. (2022, December 25). Komunikasi interpersonal: Pengertian, karakteristik, komponen, bentuk, dan hambatan. *Kajian Pustaka*. Diakses dari <https://www.kajianpustaka.com/2021/11/komunikasi-interpersonal.html>
- Roudhonah. (2019). *Ilmu komunikasi*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.



Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cet. 22). Bandung: Alfabeta.

Yusuf, F. M. (2021). *Buku ajar pengantar ilmu komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.